

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi dan sesuai pada bidangnya merupakan tujuan utama dari Pendidikan sebagai cara pemerintah dalam membekali masyarakatnya untuk menjadi individu unggul yang berilmu dan dapat bermanfaat bagi negaranya (Porter dalam Dawabsheh, dkk. 2020). Dengan melakukan cara tersebut pemerintah dapat memperoleh SDM yang dapat berguna yang berpotensi mempengaruhi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional maupun secara keseluruhan selama periode waktu tertentu (Sahita dan Rachmawati, 2018). Bangsa yang memperhatikan perkembangan Pendidikan di negaranya maka akan mencapai kesuksesan besar dalam pembangunan sedangkan yang tidak, akan mengalami kerusakan (Ekundayo, 2012) Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pendidikan tentu menjadi peran kunci untuk menghasilkan SDM lebih baik dan produktif yang dengan kemampuannya akan berkontribusi dalam meningkatkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi negaranya (Dawabsheh, dkk. 2020). Bank Dunia (World Bank) memperbarui laporan dari Indeks Sumber Daya Manusia atau *Human Capital Index* (HCI) 2020 yang mana nilai HCI Indonesia sebesar 0,54, atau naik dibandingkan dengan tahun 2018 yakni 0,53. HCI adalah program Bank Dunia yang bertujuan dalam menggambarkan kondisi dari kesehatan dan juga pendidikan untuk mendukung produktivitas pada generasi selanjutnya (Kemenkeu, 2020). Namun, lebih jelasnya World Bank (2020) melaporkan bahwa nilai HCI Indonesia hanya mampu menempatkan Indonesia diposisi 96 dari 173 negara yang nilainya diambil dari berbagai komponen yang termasuk diantaranya adalah kualitas dan kuantitas pendidikan, yang menandakan sumber daya manusianya hanya pada kualitas menengah bila dibandingkan dengan seluruh negara yang dicakup oleh Bank Dunia. Jika dilihat pada skala Asia Tenggara, indeks SDM di Indonesia ternyata masih kalah dengan indeks SDM di Singapura (0,88) yang menjadi negara dengan nilai HCI tertinggi di dunia, selanjutnya ada Vietnam (0,69),

Brunei Darussalam (0,63), Malaysia (0,61), dan Thailand (0,61), Kemudian nilai HCI Indonesia pun masih dibawah rata-rata HCI negara-negara ASEAN yakni 0,57.

Menyikapi hal tersebut, maka penting bagi Indonesia agar dapat memperbaiki kualitas pada sumber daya manusia yang dimiliki yang tentunya pihak terkait perlu memikirkan dan menerapkan langkah-langkah yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut agar SDM Indonesia bisa lebih siap dalam menghadapi tantangan global pada masa yang akan datang, begitupun yang dikaji oleh Akinfolarin, dkk. (2012) bahwa SDM merupakan yang paling penting yang mana segala pemicu permasalahan terhadap SDM perlu diatasi oleh pihak terkait termasuk peran pendidikan yang sangat penting dalam mengupayakan peningkatan SDM. Menurut Cohen (2010) Tinggi atau rendahnya kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indikatornya seperti tingkat pendidikan dan nilai hasil belajar siswa yang mana biasanya tersaji dalam bentuk pencapaian prestasi belajar dan perubahan tingkah laku yang dilakukan dengan tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan melalui proses pembejaran di sekolah.

Peningkatan hasil belajar siswa merupakan wujud dari berhasilnya proses Pendidikan (Ibrahim, dkk. 2017). terdapat dua komponen di dalam Pendidikan yaitu input yang relevan dan memadai seperti fasilitas dan sumber daya, maka setelah diproses dapat menghasilkan output dengan standar tinggi seperti prestasi siswa dan modal manusia, begitupun sebaliknya (Cohen, 2010). Sekolah melakukan berbagai upaya untuk memberikan dampak positif untuk siswa dalam meningkatkan hasil belajar baik melalui faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa atau internal maupun faktor-faktor dari luar diri siswa atau eksternal (Djamarah dalam Kurniawan, 2014). Dengan hasil belajar, dapat dilihat suatu pencapaian keberhasilan interaksi belajar dalam bentuk penilaian yang dicapai dalam selang waktu tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran disekolah (Suryabrata dalam Hariyanto, dkk. 2021). Penilaian yang terdapat dalam hasil belajar merupakan rangkaian proses kegiatan pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, aspek, serta aspek psikomotor (Hamalik dalam Hariyanto, dkk. 2021).

Tentunya dalam pencapaian akademik, siswa ingin memiliki hasil belajar yang tinggi, namun pada kenyataannya tidak sedikit siswa yang masih belum memnuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hasil belajar dapat dilihat dari

Jihad Rivaldi, 2023

PENGARUH FASILITAS BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Survey pada siswa Kelas XI IPS SMAN di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

prestasi siswa, diukur dari nilai, sikap, dan keaktifan siswa. Nilai diperoleh melalui Ulangan Harian, Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester (UAS), Nilai Rapot, ataupun Ujian Nasional. Berikut ini merupakan data laporan hasil belajar siswa yang berupa rata-rata nilai UAS pada mata pelajaran ekonomi di beberapa SMA Negeri di Kota Bandung:

Tabel 1.1 Rata-Rata Nilai UAS pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMAN di Kota Bandung Tahun 2017-2021

No	Nama Sekolah	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	SMAN 1 Bandung	76	76,36	58,15	73,4	76,19
2	SMAN 19 Bandung	64	66,82	53,18	58,8	66,8
3	SMAN 10 Bandung	72	47,98	68,24	62	53,98
4	SMAN 14 Bandung	69	72,72	58,75	72,8	69,33
5	SMAN 20 Bandung	65	60,03	67,73	69,5	70,09
6	SMAN 7 Bandung	66	60,79	52,1	50,9	72,8
7	SMAN 8 Bandung	69	46,6	66,94	70	73,5
8	SMAN 11 Bandung	60	75,11	67,67	72,1	63,2
9	SMAN 22 Bandung	74	57,43	52,6	60,4	66
10	SMAN 4 Bandung	73	79,21	65,5	69	76,94
11	SMAN 6 Bandung	61	53,33	62,07	69,3	56,53
12	SMAN 13 Bandung	66	79,09	53,32	50,1	65
13	SMAN 21 Bandung	65	67,74	62,3	65,9	53,5
14	SMAN 27 Bandung	72	64,8	52,3	70,8	64,8
Rata-Rata		68	64,86	60,06	65,36	66,33

Sumber: Hasil Pra-Penelitian (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas, nilai UAS yang dicapai oleh siswa selama lima tahun cukup fluktuatif. Secara jelas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai siswa di tiap sekolah pun cukup jarang dalam memenuhi Kriteria Ketuntasan Mandiri (KKM) yang mana sebesar 75. Dan dilihat dari setiap tahunnya; rata-rata nilainya masih dibawah KKM. Sehingga dari data tersebut; dapat menggambarkan bahwa capaian hasil belajar siswa yang dilihat dari nilai UAS masih rendah.

Tabel 1.2 Persentase Siswa Yang Memenuhi Kriteria Ketuntasan Mandiri

NO	Sekolah	Jumlah Siswa	Rata-Rata Nilai Uas	Nilai	
				<KKM	>KKM
1	SMAN 1 Bandung	103	76,19	33,98%	66,02%

2	SMAN 4 Bandung	139	76,94	40,29%	59,71%
3	SMAN 6 Bandung	105	56,53	60,95%	39,04%
4	SMAN 10 Bandung	132	53,98	65,91%	34,09%
5	SMAN 14 Bandung	108	69,33	51,85%	48,15%
6	SMAN 20 Bandung	107	70,09	50,46%	49,54%
Jumlah		694	67,17	50,68%	49,42%

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat persentase siswa kelas XI SMA Negeri di kota Bandung yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Mandiri (KKM) dan diketahui bahwa persentasenya yaitu; lebih dari setengah jumlah siswa yang masih belum mencapai KKM, yang diharapkan KKM tersebut dapat mencapai minimal 75% dan sudah menjadi target ketuntasan belajar secara nasional. Walaupun terdapat dua sekolah yang mana mayoritas siswanya sudah mencapai KKM tetapi tetap masih lebih banyak sekolah lain yang siswanya kebanyakan masih belum bisa mencapai kriteria tersebut atau dibawah KKM. Dilihat dari pencapaian persentase keberhasilan siswa dalam memenuhi kriteria tersebut; maka, dapat menggambarkan bahwa Indonesia masih memiliki kualitas Pendidikan yang rendah. Hal tersebut tidak boleh dibiarkan, agar tidak berdampak pada sumber daya manusia di Indonesia, yang mana SDM yang tidak berkualitas akan sulit untuk bersaing dengan negara-negara lain. Hal seperti ini perlu dikaji kembali agar dapat ditingkatkan tergolong cukup baik, mengingat bahwa rendahnya hasil belajar menentukan kualitas lulusan yang rendah dan kualitas SDM yang rendah pula hingga dapat berakibat gagalnya peningkatan pembangunan nasional dan tidak siapnya SDM dalam menghadapi persaingan global (Akinfolarin, 2012).

Menurut Lyons (dalam Nepal, 2018) belajar adalah aktifitas kompleks yang menguji motivasi dan kondisi fisik siswa. Proses belajar yang membawa perubahan terhadap pola perbuatan, sikap-sikap yang berupa kapabilitas informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik serta kecakapan strategi kognitif pada siswa maka dapat dikatakan bahwa proses interaksi belajar tersebut telah berhasil (Sudjana dalam Nur, 2015). Menurut Bloom dalam Sudjana (2016) perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar meliputi perubahan dalam

domain kognitif, afektif, dan psikomotor beserta tingkatan aspek-aspeknya. Hasil belajar bukan suatu penguasaan latihan melainkan pengubahan kelakuan. Dengan begitu hasil belajar merupakan suatu proses kompleks yang dapat terjadi pada setiap individu karena interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku untuk mencapai tujuan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri guna meningkatkan pribadinya. kemampuan atau kompetensi (Hariyanto, dkk. 2021). Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa nantinya akan menjadi tolok ukur bagi sekolah, guru dan siswa dalam memajukan dan meningkatkan keberhasilan pendidikan di suatu negara. Pada kenyataannya sebenarnya hasil belajar siswa-siswi di Indonesia masih rendah dibandingkan negara lain. Hasil belajar yang rendah tersebut bisa saja dikarenakan banyak faktor yang tidak mampu meningkatkannya, faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut adalah faktor internal yang meliputi: fisik, kesehatan, kecacatan, faktor psikologis, kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kedewasaan dan kesiapan, kemudian adalah faktor eksternal yang meliputi faktor lingkungan sosial yaitu: guru, tenaga administrasi, teman sekelas, tetangga dan masyarakat, dan faktor lingkungan nonsosial yaitu gedung sekolah dan letaknya, alat belajar, kondisi cuaca dan waktu (Hamalik dalam Hariyanto, 2021).

Faktor eksternal dari hasil belajar yang termasuk paling penting adalah fasilitas belajar (Bendele dalam Alimi. dkk. 2012). Fasilitas belajar merupakan sumber daya yang diberikan kepada guru dan siswa untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar yang mana penyelenggara Pendidikan dituntut untuk mengembangkan fasilitas belajar yang inovatif dan kreatif yang mencerminkan pengembangan tersebut (Asiabaka, 2008). Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha dan merupakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan atau memperlancar suatu kegiatan belajar dan mengajar. Fasilitas belajar berguna dalam proses pembelajaran dalam mendukung kegiatan belajar hingga minat dan perhatian dari siswa dapat lebih mudah dalam menerima materi pembelajaran (Arikunto dalam Kurniawan, 2014). Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana yang vital yang perlu dikelola dan disediakan secara memadai untuk membantu siswa dalam belajar (Lawanson dan Gede dalam Nepal, 2018). Oleh karena itu fasilitas belajar

merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Dan seharusnya fasilitas belajar di mampu menunjang siswa agar dapat diberikan kelancaran dan mempermudahnya dalam proses pembelajaran.

Fasilitas belajar diidentifikasi menjadi sebagai faktor terpenting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar yang berkontribusi dalam kinerja akademik maupun hasil belajar siswa dan betapa pentingnya semua fasilitas belajar untuk dapat tersedia di setiap sekolah (Bendele dalam Alimi, dkk. 2012), terutama pihak sekolah merupakan yang utama dalam membangun dan menyediakan fasilitas sekolah yang lengkap sesuai kebutuhan siswa, karena semakin lengkap fasilitas belajar yang dimiliki maka akan sangat mendukung program Pendidikan serta akan mempermudah proses belajar mengajar (Alimi, dkk. 2012). Fasilitas yang terdapat di lingkungan sekolah yang bermanfaat dalam kegiatan belajar mengajar antara lain berupa alat tulis, buku pelajaran, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, media penyampaian materi dan lain sebagainya, namun fasilitas belajar di rumah pun sama penting dan bermanfaatnya dalam kegiatan belajar siswa (Akomolafe dan Adesua, 2016). Fasilitas belajar ikut menentukan keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki fasilitas belajar baik, maka dalam belajarnya akan berjalan lancar dan teratur (Filardo, dkk. 2019) sedangkan apabila sekolah tidak dilengkapi dengan fasilitas belajar yang baik, maka siswa akan mendapatkan hambatan dalam menyelesaikan kegiatan belajar mengajar dimana guru tidak dapat melakukan pengajaran secara efektif dan siswa pun sama tidak mampu belajar secara efektif (Uline dan Moran, 2008). Oleh karena itu fasilitas belajar merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar yang mana seharusnya fasilitas belajar mampu menunjang siswa agar bisa mempengaruhi hasil belajarnya ke tingkat yang lebih baik (Filardo, dkk. 2019).

Sudah tidak diragukan lagi bahwa guru dan siswa sangat memerlukan fasilitas pendidikan yang lengkap dan memadai seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan dan ruang belajar untuk pengajaran dan pembelajaran yang efektif (Akomolafe dan Adesua, 2016). sekolah harus secara proaktif mengembangkan dan menerapkan rencana pengelolaan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan siswa untuk belajar dengan menggunakan fasilitas yang tersedia. Dengan demikian pada penelitian Ndirangu dan Udoto (2011) yang hasil dari penelitiannya menunjukkan

Jihad Rivaldi, 2023

PENGARUH FASILITAS BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Survey pada siswa Kelas XI IPS SMAN di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa fasilitas pembelajaran yang baik dan berkualitas memiliki dampak positif pada motivasi dan hasil belajar siswa, serta akademik dan dalam penelitian ini pun ditemukan bukti banyak fasilitas Pendidikan yang tidak memadai dan kualitas yang buruk sehingga dapat merugikan siswa dalam pencapaian prestasi akademik maupun hasil belajar. Indikasi ini didukung oleh temuan dalam penelitian Uline dan Moran (2008); dan Duran (2008) yang keduanya menemukan bahwa kualitas atau kondisi fasilitas sekolah memiliki hubungan positif signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Kondisi fasilitas yang berkualitas tinggi mendukung pembelajaran dan kondisi fasilitas yang berkualitas buruk merugikan siswa dalam hal ini hasil belajar yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Abbas, dkk. (2019) bahwa adanya hubungan positif yang kuat antara fasilitas belajar dengan hasil belajar. Lebih jelasnya terdapat temuan bila fasilitas yang rendah ataupun buruk yang lebih rincinya seperti kurang lengkapnya fasilitas belajar, rusaknya bangunan fasilitas di sekolah, juga fasilitas yang tidak secara langsung menghambat belajar maka akan berdampak negatif di mana dapat mengganggu kegiatan pembelajaran yang berlangsung di gedung sekolah (Hariyanto, dkk. 2021). Gangguan belajar dan ketidaknyamanan menyebabkan buruknya terhadap performa siswa maupun hasil belajar (Hariyanto, dkk. 2021). Namun dari permasalahan ini dapat diatasi dari hasil temuan dalam penelitian Limon (2016) bahwa rendahnya prestasi akademik siswa yang kemungkinan memang dikarenakan oleh kurangnya fasilitas yang memadai memang seharusnya diatasi dengan penyediaan fasilitas yang baru dengan tingkat kualitas yang memadai hingga tinggi, maka hasil dari proses pembelajaran siswa pun akan lebih baik daripada sebelumnya. Fasilitas belajar yang memadai berpengaruh signifikan positif terhadap hasil belajar yang menunjukkan fasilitas tersebut sangat mendukung dalam proses belajar siswa (Hutanto, 2021). Hanya saja ditemukan dalam penelitian Nur (2015) jumlah fasilitas yang tersedia sudah memadai dan cukup baik namun dalam penggunaannya yang belum optimal, hingga adanya fasilitas yang tidak pernah digunakan.

Terdapat hasil-hasil penelitian lain yang tentunya menyatakan betapa pentingnya fasilitas belajar dan pengaruhnya terhadap proses pembelajaran ataupun akademik, seperti pada penelitian, Utomo dan Arifin (2020) dan penelitian Satria, dkk. (2018) yang kedua penelitian menunjukkan hasil serupa bahwa fasilitas di

sekolah diantaranya terdapat fasilitas fisik maupun fasilitas belajar (gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium). Perpustakaan dengan pengelolaan dan pemanfaatan yang baik memiliki hubungan positif dengan hasil belajar yang tentu turut menentukan hasil belajar agar diperoleh secara maksimal (Hidayat, 2014). Dan lebih lanjut bahwa sekolah yang memiliki fasilitas yang lengkap akan menunjang pencapaian prestasi belajar, sehingga fasilitas tersebut memiliki hubungan dan berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar terutama pada mata pelajaran ekonomi (Inayah, dkk. 2013). Kemudian selain penyediaan dan pemanfaatan fasilitas yang sudah ada pun, sekolah harus dapat mengadopsi manajemen fasilitas modern dimana pengelolaan yang baik dapat dilakukan secara menyeluruh sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar (Nepal dan Maharjan, 2013). lebih jauh lagi pernyataan pada penelitian Nur (2015) yang mana studi ini menjelaskan tentang analisis bangunan sekolah yang tersedia, yang diantaranya pun merupakan fasilitas belajar, ruangan, tempat bermain, lapangan dan fasilitas fisik lainnya dan dampaknya terhadap kinerja akademik siswa, pengembangan perilaku dan kepribadian, yang mana pengaruhnya ini dapat dikatakan sebagai hasil belajar. Hasilnya pun terdapat hubungan positif yang kuat antara fasilitas belajar dengan hasil belajar, dan masih sejalan dengan penelitian Kurniawan (2014) yang hasil dari penelitiannya ini adalah signifikan adanya pengaruh dari lingkungan sekolah, motivasi belajar, dan pemanfaatan fasilitas belajar untuk hasil belajar yang optimal. Namun pada penelitian Ramli dan Zain (2019) menyebutkan bahwa fasilitas belajar ruang kelas hanya memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap prestasi akademik dan perpustakaan hubungan yang sedang terhadap prestasi akademik. Ibrahim, dkk. (2017) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pabrik sekolah, fasilitas belajar seperti ruang belajar akademik dan ruang belajar khusus, dengan prestasi akademik siswa yang diteliti. Namun, diamati bahwa ada hubungan positif namun korelasi dalam hal ini rendah, tidak signifikan, tidak ada korelasi yang signifikan secara statistik antara pabrik sekolah dan fasilitas belajar dan prestasi akademik siswa. Kemudian pada penelitian dari Firdausy, dkk. (2019) yang menemukan bahwa variabel fasilitas belajar tidak memiliki kontribusi terhadap hasil belajar. Dan yang paling menonjol adalah temuan dari Ruhyana dan Aeni (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat fasilitas

belajar yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Ini menjadikan permasalahan yang penting untuk dibahas demi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia karena dengan melihat beberapa penelitian tersebut, tidak semua menyatakan bahwa fasilitas belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti ingin mendalami lebih jauh mengenai hal-hal tersebut untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survey Pada Siswa Kelas XI IPS SMAN Di Kota Bandung)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan pada bahasan sebelumnya, perumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana gambaran fasilitas belajar dan hasil belajar?
2. Bagaimana pengaruh antara fasilitas belajar dengan hasil belajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui gambaran fasilitas belajar dan hasil belajar terhadap mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMAN kota Bandung.
2. Mengetahui pengaruh antara fasilitas belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMAN kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara umum dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia pendidikan dan masyarakat tentang pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa di sekolah atau di kelas. Selain itu dapat menambah wawasan dan informasi mengenai pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Penelitian ini juga untuk mengetahui aspek-aspek fasilitas belajar agar hasil belajar menjadi lebih baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Menambah informasi dan wawasan bagi guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar ekonomi dengan dukungan dari kelengkapan dan ketersediaan fasilitas belajar dalam kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Dapat memberikan informasi bagi siswa tentang pentingnya penggunaan fasilitas belajar dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa.

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah dalam usaha untuk menyediakan fasilitas belajar yang memadai dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan karya tulis ilmiah ini merujuk pada pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019.

BAB I : Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, membuat rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat dari penelitian tersebut.

BAB II : Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis, dan Hipotesis

Bagian bab ini menguraikan mengenai teori-teori serta konsep dari permasalahan yang sedang diteliti.

BAB III : Metode Penelitian

Bagian bab ini merupakan bagian yang bersifat prosedural penelitian yang mencakup alur penelitian dari mulai menentukan objek dan subek penelitian, metode penelitian, dan desain penelitian yang meliputi definisi

operasional variabel, populasi dan sampel, teknik dan alat pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V : Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.